

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**INTEGRASI ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN WARISAN FILOSOFI KI HAJAR DEWANTARA DALAM KURIKULUM MERDEKA**Ni Luh Ika Windayani¹⁾, I Wayan Suastra²⁾¹⁾Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia²⁾Universitas Pendidikan Ganesha¹⁾windayaniika3@gmail.com, ²⁾iwsuastra@undiksha.ac.id**Histori artikel***Received:*
27 November 2023*Accepted:*
27 Maret 2024*Published:*
5 Agustus 2024**Abstrak**

Artikel ini membahas tentang integrasi aliran-aliran filosofi pendidikan dan warisan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. Ki Hajar Dewantara, sebagai bapak pendidikan nasional Indonesia, memiliki pandangan filosofis yang kaya, yang mencakup prinsip-prinsip kebebasan, kemandirian, dan keadilan dalam pendidikan. Melalui analisis terhadap aliran-aliran filosofi pendidikan, seperti progresivisme, essentialisme, dan perenialisme, artikel ini menjelaskan bagaimana integrasi tersebut dapat menghasilkan kerangka kurikulum yang holistik dan relevan. Filosofi Ki Hajar Dewantara, yang terutama termanifestasikan dalam konsep "Trikaya Parisudha," diintegrasikan dengan prinsip-prinsip tersebut untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan mengembangkan karakter mereka. Kurikulum Merdeka, sebagai implementasi konkret dari integrasi ini, menekankan pada kebebasan individual, kreativitas, dan penanaman nilai-nilai keindonesiaan. Artikel ini juga menguraikan implementasi praktis dari integrasi ini dalam ranah kurikuler, mulai dari perencanaan pembelajaran hingga penilaian hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi aliran-aliran filosofi pendidikan dan warisan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia. Dengan memadukan kekayaan warisan filosofis dengan konsep-konsep modern, artikel ini berargumen bahwa Kurikulum Merdeka dapat menjadi landasan yang kuat untuk membentuk generasi yang kreatif, mandiri, dan memiliki identitas nasional yang kuat.

Kata-kata Kunci: Filosofi Pendidikan, Filosofi Ki Hajar Dewantara, Kurikulum Merdeka**Corresponding author: Ni Luh Ika Windayani (windayaniika3@gmail.com)*

Abstract. This article explores the integration of various educational philosophical streams and the philosophical legacy of Ki Hajar Dewantara in the development of the Merdeka Curriculum. As the father of Indonesian national education, Ki Hajar Dewantara espoused a rich philosophical perspective that encompassed principles of freedom, independence, and justice in education. Through an analysis of educational philosophical streams such as progressivism, essentialism, and perennialism, this article elucidates how this integration can yield a holistic and relevant curriculum framework. The philosophy of Ki Hajar Dewantara, particularly manifested in the concept of "Triksaya Parisudha," is integrated with these principles to enrich student learning experiences and cultivate their character. The Merdeka Curriculum, as a concrete implementation of this integration, emphasizes individual freedom, creativity, and the inculcation of Indonesian values. The article also outlines the practical implementation of this integration in the curriculum, ranging from lesson planning to the assessment of learning outcomes. Research findings indicate that the integration of various educational philosophical streams and the philosophical legacy of Ki Hajar Dewantara in the Merdeka Curriculum positively contributes to the development of education in Indonesia. By blending the richness of philosophical heritage with modern concepts, this article argues that the Merdeka Curriculum can serve as a strong foundation for shaping a generation that is creative, independent, and possesses a strong national identity.

Keywords: Educational Philosophy, Ki Hajar Dewantara's Philosophy, Merdeka Curriculum

Latar Belakang

Peran krusial dalam membentuk masyarakat dan mencetak generasi yang unggul dipegang oleh pendidikan. Dalam mengembangkan sistemnya, filosofi pendidikan menjadi landasan penting yang memberikan arah dan prinsip-prinsip mendasar (Ueno, 2023). Aliran-aliran filosofi pendidikan, seperti progresivisme, esensialisme, dan perenialisme, telah menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam merancang kurikulum serta strategi pembelajaran (Warul Walidin M, 2021). Progresivisme menekankan pada pentingnya pengalaman langsung, eksplorasi, dan pemecahan masalah sebagai bagian integral dari pembelajaran. Essentialisme, di sisi lain, menyoroti esensialitas pengetahuan dan keahlian yang dianggap fundamental dalam pendidikan. Sementara itu, perenialisme menekankan pada pengajaran materi yang bersifat abadi dan universal. Integrasi ketiga pendekatan ini menciptakan suatu kerangka kurikulum yang menggabungkan kekayaan pengalaman, kejelasan materi esensial, dan warisan nilai-nilai yang abadi. Dalam menghadapi dinamika global dan perkembangan konsep pendidikan yang semakin kompleks, integrasi aliran-aliran filosofi pendidikan menjadi suatu pendekatan yang relevan dan bermakna. Integrasi ini tidak hanya menyatukan konsep-konsep filosofis yang berbeda, tetapi juga memberikan kerangka kerja holistik yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan menangkap esensi pendidikan yang komprehensif (Amie Primarni dan Khairunnas, 2016). Penting untuk mencermati bagaimana integrasi ini dapat menciptakan kesinambungan antara tradisi filosofis masa lalu dengan tuntutan dan kebutuhan pendidikan masa kini. Artikel ini akan menjelajahi peran integrasi aliran-aliran filosofi pendidikan sebagai fondasi utama dalam pengembangan sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Pengintegrasian prinsip-prinsip progresivisme, esensialisme, perenialisme, dan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam sebuah kurikulum menciptakan lingkungan belajar yang seimbang. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan esensial yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat, tetapi juga diajak untuk menjelajahi, merasakan, dan memahami kedalaman nilai-nilai abadi yang membentuk karakter mereka. Dengan demikian, kerangka kurikulum ini diharapkan dapat melahirkan individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kreativitas, dan kebijaksanaan spiritual, sesuai dengan visi holistik pendidikan. Pada era perubahan yang cepat dan kompleks, pengembangan sistem pendidikan menjadi esensial untuk memastikan bahwa generasi muda dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, sekaligus mampu membentuk karakter yang tangguh. Artikel ini menyoroti pentingnya integrasi aliran-aliran filosofi pendidikan dengan warisan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam proses pengembangan Kurikulum Merdeka. Ki Hajar Dewantara, sebagai figur sentral dalam sejarah pendidikan Indonesia, tidak hanya dikenal sebagai bapak pendidikan nasional tetapi juga sebagai tokoh yang menginspirasi prinsip-prinsip kebebasan, kemandirian, dan keadilan dalam Pendidikan (Irawati et al., 2022). Pandangan filosofis Ki Hajar Dewantara menciptakan fondasi yang kuat untuk memandu perubahan dalam sistem pendidikan. Prinsip kebebasan, dengan segala implikasinya, menjadi pilar utama dalam visinya untuk mencetak individu yang kreatif dan mandiri. Kemandirian diwujudkan sebagai landasan untuk memajukan proses belajar, sementara keadilan menjadi pondasi untuk menjamin bahwa pendidikan mencapai seluruh lapisan masyarakat.

Proses pembelajaran merupakan fondasi bagi perkembangan manusia secara holistik. Proses pembelajaran melibatkan berbagai aliran pemikiran, integrasi progresivisme, essentialisme, dan perenialisme dalam sebuah kerangka kurikulum dapat menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan relevan. Pendekatan ini memungkinkan penyatuan nilai-nilai filosofis dari berbagai perspektif, termasuk warisan filosofis Ki Hajar Dewantara, yang terkenal dengan konsep "Tri-kaya Parisudha." Filosofi Ki Hajar Dewantara, yang tercermin dalam konsep "Tri-kaya Parisudha," memperkaya integrasi ini dengan menyoroti tiga dimensi penting dalam pembentukan karakter siswa. Konsep Tri-kaya Parisudha mengakui keberadaan tiga unsur penting dalam setiap individu: fisik, mental, dan spiritual (Ratumanan, 2020). Integrasi ini memberikan dimensi tambahan dalam pengembangan kurikulum, memastikan bahwa aspek-aspek ini tidak hanya diperhitungkan, tetapi juga diberdayakan dalam pengalaman belajar siswa.

Namun, dalam perkembangan zaman, keberlanjutan warisan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam kurikulum pendidikan nasional seringkali mengalami tantangan. Kurikulum pendidikan yang diimplementasikan cenderung lebih terfokus pada aspek akademis dan

kurang mengintegrasikan nilai-nilai filosofis yang menjadi landasan pendidikan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini dijalankan dengan maksud untuk menggabungkan aliran-aliran filosofis utama dalam pendidikan dengan warisan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Langkah ini diambil dengan keyakinan bahwa penggabungan pendekatan ini akan menghasilkan suatu kerangka kerja pendidikan yang kaya akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa secara holistik. Dengan memadukan filosofi-filosofi pendidikan yang telah teruji dengan nilai-nilai yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara, diharapkan Kurikulum Merdeka tidak hanya memberikan fondasi akademis yang kokoh, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan menginspirasi bagi peserta didik (Irawati et al., 2022).

Penelitian ini akan mengidentifikasi aliran-aliran filosofis pendidikan yang dominan dalam literatur pendidikan, seperti humanisme, progresivisme, esensialisme, dan rekonstruksionisme (Yunus, 2016). Kemudian, penelitian akan menelusuri dan menganalisis nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam warisan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Dengan mengintegrasikan aliran-aliran filosofis tersebut, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat lebih menggambarkan esensi pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi dari integrasi tersebut dalam praktik pendidikan di lapangan. Dengan melibatkan sekolah-sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, penelitian ini akan mengamati perubahan-perubahan positif dalam proses pembelajaran, pengembangan karakter, dan prestasi akademis peserta didik.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi konkrit dalam mengintegrasikan aliran-aliran filosofis pendidikan dengan warisan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia, yang tidak hanya mengejar prestasi akademis tetapi juga membentuk generasi yang memiliki karakter unggul sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini mengadopsi studi pustaka, yang merupakan pendekatan dengan mengumpulkan data melalui pemahaman dan pembelajaran teori-teori yang terdapat dalam literatur terkait dengan penelitian tersebut. Terdapat empat tahap dalam pelaksanaan studi pustaka, yakni persiapan alat yang diperlukan, penyusunan bibliografi, pengaturan waktu, dan pembacaan atau pencatatan materi penelitian (Adlini et al., 2022). Proses pengumpulan data dilakukan dengan teliti dan sistematis melalui pencarian serta ekstraksi informasi dari berbagai sumber terpercaya, termasuk jurnal ilmiah dan penelitian-

penelitian sebelumnya yang relevan. Materi pustaka yang diperoleh dari beragam referensi tersebut menjadi landasan utama dalam analisis. Setiap informasi dievaluasi secara kritis untuk memastikan relevansinya terhadap topik penelitian, kemudian diselidiki lebih mendalam untuk mendukung proposisi dan ide-ide yang diusulkan dalam artikel. Dengan memanfaatkan kajian literatur yang komprehensif, penelitian ini dapat menghadirkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks, teori, dan temuan-temuan terdahulu, memperkaya serta memperkuat argumen-argumen yang disajikan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, serta menciptakan masyarakat yang berkembang secara holistik. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya landasan filosofis yang kuat dalam merancang kurikulum pendidikan. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan di Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara. Filosofi pendidikan yang diwariskan oleh Ki Hajar Dewantara menjadi fondasi penting yang dapat memberikan arah dan makna pada proses pendidikan di Indonesia. Artikel ini akan membahas integrasi aliran-aliran filosofis pendidikan dengan warisan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam konteks Kurikulum Merdeka. Konsep Kurikulum Merdeka menjadi relevan dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Integrasi ini diharapkan dapat memberikan landasan filosofis yang kokoh, menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan pendidikan modern, serta menciptakan lingkungan belajar yang merangsang pemikiran kritis dan kreativitas.

Melalui pembahasan ini, kita akan menjelajahi berbagai aliran filosofis pendidikan, mulai dari esensi pendidikan humanistik hingga konsep pendidikan progresif, dan mengaitkannya dengan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Ki Hajar Dewantara. Dengan memahami esensi filosofi pendidikan yang terkandung dalam pemikiran beliau, kita dapat mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara harmonis dalam kurikulum modern yang mencerminkan semangat Merdeka. Diharapkan, hasil pembahasan ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam perancangan kurikulum pendidikan yang mampu merespons tantangan zaman, sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi warisan berharga bagi bangsa Indonesia.

Menciptakan landasan filosofis yang kuat untuk merancang Kurikulum Merdeka, penting untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai aliran filosofis pendidikan. Aliran-aliran ini membentuk kerangka pemikiran yang beragam dan memberikan kontribusi dalam membentuk visi dan misi pendidikan. Identifikasi aliran filosofis Pendidikan antara lain: (1) Pendidikan Humanistik. Aliran ini menekankan pada pengembangan potensi manusia secara

menyeluruh, termasuk aspek kognitif, emosional, dan sosial. Pendidikan humanistik menempatkan individu sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan tujuan untuk menciptakan manusia yang lebih baik, bijaksana, dan sadar akan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan humanistik dapat memberikan dasar untuk pengembangan karakter dan kepribadian yang kuat. (2) Pendidikan Progresif. Aliran ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti John Dewey dan Jean Piaget. Pendidikan progresif menekankan pada pembelajaran aktif, pengalaman langsung, dan pemecahan masalah. Dalam Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsip pendidikan progresif dapat diadopsi untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa diberdayakan untuk menjadi pembelajar mandiri dan kritis. (3) Pendidikan Perennialis. Aliran ini menekankan pada pentingnya warisan budaya dan pengetahuan yang tetap relevan sepanjang waktu. Pendidikan perennialis memandang bahwa ada nilai-nilai yang abadi dan universal yang perlu diajarkan kepada generasi-generasi baru. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan perennialis dapat memberikan landasan untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi bagian dari warisan filosofi Ki Hajar Dewantara. (4) Pendidikan Progresif-Rekonstruktif. Aliran ini menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan progresif dengan fokus pada perubahan sosial dan pembaruan struktural dalam masyarakat. Dalam merancang Kurikulum Merdeka, konsep ini dapat membantu menciptakan hubungan antara pembelajaran individu dan kontribusi sosial yang diharapkan dari setiap peserta didik. Melalui identifikasi aliran-aliran filosofis pendidikan ini, dapat dirangkai kerangka konseptual untuk Kurikulum Merdeka yang holistik dan seimbang. Integrasi nilai-nilai filosofis Ki Hajar Dewantara dengan prinsip-prinsip aliran-aliran tersebut dapat membentuk landasan yang komprehensif untuk mencapai tujuan pendidikan yang mengakar dalam budaya dan membuka ruang bagi inovasi serta progresivitas dalam pembelajaran (SB Wilardjo, 2009).

Menurut (Tarigan et al., 2022), wisan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan memiliki nilai historis dan kultural yang signifikan bagi pembangunan sistem pendidikan di Indonesia. Kajian pustaka mengenai warisan filosofi Ki Hajar Dewantara memainkan peran penting dalam memahami akar pemikiran dan prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam perancangan Kurikulum Merdeka, antara lain: (1) Prinsip Keterbukaan Pendidikan. Ki Hajar Dewantara menganut prinsip keterbukaan pendidikan, yang menekankan hak setiap individu untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Dalam kajian pustaka, dapat diidentifikasi bagaimana prinsip ini tercermin dalam gagasan-gagasan beliau, dan bagaimana konsep keterbukaan ini dapat diaplikasikan dalam perancangan Kurikulum Merdeka untuk memastikan inklusivitas dan kesetaraan akses pendidikan. (2) Pendidikan sebagai Proses Pembebasan. Filosofi Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan seharusnya menjadi sarana pembebasan

dan pemberdayaan individu. Dalam kajian pustaka, dapat ditemukan bagaimana Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan sebagai alat untuk mengangkat martabat manusia dan memberikan kebebasan dalam menyuarakan pikiran serta mengembangkan potensi penuh mereka. (3) Pendidikan Karakter dan Moral. Kajian pustaka tentang filosofi Ki Hajar Dewantara akan mencerminkan betapa beliau menekankan pentingnya pendidikan karakter dan moral. Prinsip-prinsip moralitas yang tertanam dalam kebijakan dan pandangan Ki Hajar Dewantara dapat menjadi landasan untuk pengembangan aspek-aspek karakter dalam Kurikulum Merdeka, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia. (4) Kearifan Lokal dan Kebangsaan. Dalam kajian pustaka, akan terlihat betapa Ki Hajar Dewantara menempatkan kearifan lokal dan kebangsaan sebagai komponen integral dalam pendidikan. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya Indonesia dapat diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat identitas nasional. (5) Kajian Implementasi Prinsip-Prinsip dalam Praktik Pendidikan. Kajian pustaka juga dapat membahas implementasi konkret dari prinsip-prinsip filosofi Ki Hajar Dewantara dalam praktik pendidikan. Bagaimana ide-ide tersebut diaplikasikan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang relevansi dan efektivitas warisan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan modern (Tarigan et al., 2022).

Selanjutnya, literatur Kurikulum Merdeka merangkum berbagai pemikiran, pandangan, dan penelitian terkait dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menjadi fokus dalam artikel ini. Poin kunci dalam literatur Kurikulum Merdeka, antara lain: (1) Konsep dan Prinsip Dasar yaitu Literatur Kurikulum Merdeka mencakup pemahaman mendalam tentang konsep dan prinsip dasar yang menjadi landasan filosofis Kurikulum Merdeka. Ini mencakup nilai-nilai kearifan lokal, keterbukaan, pembebasan, dan pemberdayaan yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. (2) Implementasi dalam Konteks Pendidikan, ini artinya bahwa berbagai literatur membahas bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam konteks pendidikan formal dan non-formal. Diskusi melibatkan strategi pengajaran, pembelajaran aktif, dan peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang merangsang kreativitas dan pemikiran kritis. (3) Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan mengulas berbagai metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan Kurikulum Merdeka (Anizar, 2023). Pemikiran terkait dengan pengembangan berkelanjutan kurikulum, penyesuaian konten, dan peningkatan kualitas pendidikan juga menjadi fokus pembahasan. (4) Dampak pada Peserta Didik. Ada literatur yang meneliti dampak Kurikulum Merdeka pada peserta didik. Ini mencakup pengembangan karakter, peningkatan keterampilan, dan pemberdayaan siswa untuk menjadi individu yang lebih mandiri dan berkontribusi positif pada

masyarakat. (5) Pengalaman dan Praktik Terbaik yakni memberikan wawasan mengenai pengalaman dan praktik terbaik dalam menerapkan konsep ini. Contoh kasus, studi lapangan, dan testimoni dari praktisi pendidikan dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi lembaga pendidikan lainnya. Literatur Kurikulum Merdeka menjadi sumber pengetahuan yang kaya untuk memahami secara komprehensif konsep ini. Dengan merinci konsep, implementasi, evaluasi, dampak, praktik terbaik, dan tantangan, literatur ini memberikan pandangan holistik yang mendukung pengembangan dan peningkatan Kurikulum Merdeka di masa depan.

Identifikasi keterkaitan antara nilai-nilai filosofis dalam aliran-aliran filosofis pendidikan dengan warisan filosofi Ki Hajar Dewantara melibatkan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip yang dianut oleh masing-masing aliran filosofis dan nilai-nilai yang diwariskan oleh Ki Hajar Dewantara. Berikut adalah beberapa contoh keterkaitan tersebut:

- a. Pendidikan Humanistik: Keterkaitan dengan Ki Hajar Dewantara: Pendidikan humanistik menempatkan manusia sebagai pusat pembelajaran, dan hal ini konsisten dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang melihat pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Keterkaitan ini menekankan pentingnya pendekatan personal dan pengembangan karakter (Anggraini & Wiryanto, 2022).
- b. Pendidikan Progresif: Keterkaitan dengan Ki Hajar Dewantara: Pendidikan progresif menekankan pada pembelajaran aktif dan pengalaman langsung. Ki Hajar Dewantara juga mendorong pendekatan ini dengan melihat pendidikan sebagai proses yang membutuhkan keterlibatan aktif dari siswa. Keduanya mengedepankan ide bahwa pembelajaran bukan hanya tentang menerima informasi, tetapi juga mengalami dan memahami secara mendalam.
- c. Pendidikan Perennialis:
- d. Keterkaitan dengan Ki Hajar Dewantara: Aliran ini menegaskan nilai-nilai yang tetap relevan sepanjang waktu. Dalam konteks Ki Hajar Dewantara, nilai-nilai budaya, moral, dan etika yang diwariskan melalui pendidikan perennialis dapat mencerminkan pendekatan beliau terhadap keberlanjutan dan keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam konteks pendidikan modern.
- e. Pendidikan Progresif-Rekonstruktif:
Keterkaitan dengan Ki Hajar Dewantara: Pendidikan progresif-rekonstruktif menekankan pada perubahan sosial dan pembaruan struktural. Ki Hajar Dewantara, melalui pendekatan "Merdeka Belajar," juga mendorong perubahan dan pembaruan dalam sistem pendidikan. Keterkaitan ini mengarah pada upaya untuk menggabungkan nilai-nilai progresif dengan perubahan struktural yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

- f. Kearifan Lokal dan Kebangsaan: Keterkaitan dengan Ki Hajar Dewantara: Warisan filosofi Ki Hajar Dewantara sangat menghargai kearifan lokal dan kebangsaan. Keterkaitan ini memperkuat ide bahwa aliran-aliran filosofis pendidikan yang mengakui dan memasukkan nilai-nilai lokal dapat sejalan dengan visi Ki Hajar Dewantara untuk membangun pendidikan yang mencerminkan jati diri dan identitas bangsa (Abdullah, M. (2020).

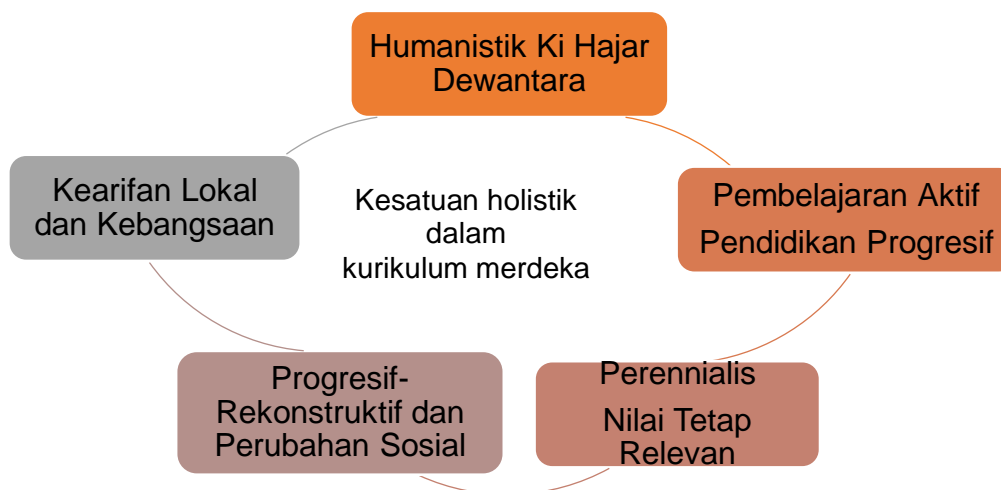
Berikut matriks analisis untuk menyajikan visualisasi hubungan antara nilai-nilai tersebut. Matriks ini memberikan gambaran visual tentang cara nilai-nilai filosofis dari berbagai aliran pendidikan berkaitan dengan warisan filosofi Ki Hajar Dewantara.

Tabel 1. Matrik Analisis Hubungan Antara Aspek Pendidikan, Humanistik, Progresif, Perennialis, Progresif-Rekonstruktif, serta Kearifan Lokal dan Kebangsaan

Aspek Pendidikan	Pendidikan Humanistik	Pendidikan Progresif	Pendidikan Perennialis	Pendidikan Progresif-Rekonstruktif	Kearifan Lokal dan Kebangsaan
Fokus Pendidikan	Pengembangan potensi manusia secara menyeluruh	Pembelajaran aktif, pengalaman langsung	Nilai-nilai yang tetap relevan sepanjang waktu	Perubahan sosial dan pembaruan struktural	Kearifan lokal dan kebangsaan sebagai integral
Peran Siswa	Pusat pembelajaran, pengembangan karakter	Aktif, pembelajaran langsung	Penerima nilai-nilai yang tetap relevan	Agens perubahan sosial, kritis, kreatif	Menghayati dan menerapkan nilai-nilai lokal dan kebangsaan
Pandangan terhadap Kurikulum	Holistik, mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial	Dinamis, fleksibel, responsif terhadap perkembangan peserta didik	Kontinuitas nilai-nilai yang universal	Adaptif, mencerminkan perubahan sosial	Mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum
Pendekatan Pembelajaran	Personal, menyesuaikan dengan kebutuhan individu	Aktif, pengalaman langsung, pemecahan masalah	Penekanan pada nilai-nilai dan etika yang abadi	Menggabungkan pembelajaran individu dengan kontribusi sosial	Mendorong pemahaman mendalam terhadap kearifan lokal
Tujuan Pendidikan	Penciptaan manusia yang bijaksana, sadar akan nilai-nilai kemanusiaan	Membentuk individu yang kritis, kreatif, dan mandiri	Meneruskan nilai-nilai universal dan tradisional	Menciptakan individu yang berkontribusi pada perubahan sosial	Menguatkan identitas nasional dan jati diri bangsa

Selanjutnya integrasi filosofi dengan warisan filosofi Ki Hajar Dewantara melibatkan penyatuan prinsip-prinsip dan nilai-nilai filosofis dari berbagai aliran pendidikan dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh Ki Hajar Dewantara. Diagram integrasinya dapat dilihat pada gambar berikut.

Diagram Integrasi Filsafat dengan Warisan Filosofi Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka



Sumber: Modifikasi dari (Efendi et al., 2023)

Penyelarasan prinsip pendidikan humanistik antara aliran filosofis pendidikan dan warisan Ki Hajar Dewantara menjadi landasan yang kuat dalam membentuk Kurikulum Merdeka yang holistik. Aliran filosofis pendidikan humanistik menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, pandangan yang sejalan dengan visi Ki Hajar Dewantara (Anggraini & Wiryanto, 2022). Ki Hajar Dewantara juga menyoroti pentingnya pengembangan manusia secara holistik dan mendorong keterbukaan pendidikan bagi semua. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip humanistik dengan memastikan bahwa setiap aspek perkembangan siswa diakomodasi, baik aspek kognitif, emosional, maupun sosial (Sembiring et al., 2023).

Selain itu, penyelarasan juga terjadi melalui penggabungan pendekatan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif tentu dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Safitri, 2023). Aliran filosofis pendidikan progresif menekankan pembelajaran aktif, pengalaman langsung, dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan pendekatan belajar yang dianjurkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang mendorong partisipasi aktif siswa dan merangsang kreativitas. Integrasi pendekatan belajar aktif dalam Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang signifikan dalam paradigma pembelajaran. Dengan mengadopsi model ini, lingkungan pembelajaran menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Pendekatan belajar aktif mendorong siswa untuk menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran mereka, bukan hanya sebagai penerima informasi. Melalui beragam aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, simulasi, dan eksperimen langsung, siswa diberi kesempatan untuk secara aktif terlibat dalam pemecahan masalah, analisis kritis, dan pembentukan konsep (Parwati et

al., 2023). Dalam lingkungan pembelajaran yang demikian, siswa tidak hanya mengasah pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menciptakan sebuah wadah yang memungkinkan siswa untuk berkembang secara komprehensif, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih siap dan percaya diri. Kontinuitas dengan nilai-nilai perennialis juga menjadi bagian integral dari penyelarasan ini. Pendidikan perennialis menyoroti nilai-nilai yang tetap relevan sepanjang waktu, dan nilai-nilai moral, etika, dan kearifan lokal yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara menciptakan landasan keberlanjutan budaya (Afiyah, 2020). Dengan memasukkan nilai-nilai ini dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan menjadi sarana untuk meneruskan dan memperkuat identitas budaya serta membangun karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai abadi.

Penyelarasan berlanjut dengan penerapan pendekatan progresif-rekonstruktif. Aliran filosofis pendidikan progresif-rekonstruktif menekankan perubahan sosial melalui pendidikan, sementara Ki Hajar Dewantara, melalui konsep "Merdeka Belajar," mendorong pembaruan dan kemandirian dalam pendidikan. Integrasi ini memungkinkan Kurikulum Merdeka menjadi agen perubahan sosial yang mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kritis, kreatif, dan mampu berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat. Selain mampu berpikir kreatif dan menginspirasi peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar tanpa melanggar norma atau aturan yang berlaku (Sugiyanto et al., 2023). Selain mendorong kemampuan berpikir kreatif, peran pendidik juga terletak pada kemampuannya untuk menginspirasi peserta didik agar aktif dalam mengambil inisiatif dalam proses belajar. Hal ini dilakukan dengan membangun lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi eksplorasi, kreativitas, dan keberanian bereksperimen. Dalam lingkungan yang kondusif tersebut, peserta didik diajak untuk menjadi agen belajar yang mandiri, memiliki kontrol atas pemahaman dan proses pembelajaran mereka sendiri. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk memperluas pengetahuan mereka, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, solusi masalah, dan kemandirian dalam belajar. Menurut Zubair & Yanto (2022), hal tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran *student centered* yang mengaitkan model pembelajaran yang relevan.

Terakhir, penyelarasan mencakup penguatan kearifan lokal dan kebangsaan. Aliran filosofis yang mencakup nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional dalam pendidikan mendukung visi Ki Hajar Dewantara yang mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap kearifan lokal serta memperkuat identitas kebangsaan. Budaya di rumah juga Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk menjadi wahana yang menghasilkan pengalaman belajar yang lebih beragam dan berarti bagi siswa. Salah satu keunggulan utamanya adalah kemampuannya untuk memasukkan nilai-nilai lokal sebagai bagian integral

dari kurikulum nasional. Hal tersebut menekankan bahwa pendidikan diinginkan untuk tidak hanya menghasilkan individu Indonesia yang cerdas, tetapi juga yang memiliki sifat-sifat yang baik dan luhur (Apriliyanti et al., 2021). Dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal, Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk lebih mendalami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri, serta memperluas pemahaman mereka tentang nilai-nilai universal. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan identitas mereka sendiri dalam konteks global yang semakin terhubung, sambil tetap menghormati dan memahami kekayaan budaya lokal mereka. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter siswa yang terbuka, toleran, dan berwawasan luas.

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan nilai-nilai filosofis dari aliran-aliran pendidikan dan warisan Ki Hajar Dewantara membentuk landasan yang kokoh untuk pembentukan sistem pendidikan yang holistik, inklusif, dan relevan dengan konteks lokal. Melalui penyelarasan prinsip pendidikan humanistik, penggabungan pendekatan pembelajaran aktif, kontinuitas dengan nilai-nilai perennialis, penerapan pendekatan progresif-rekonstruktif, dan penguatan kearifan lokal dan kebangsaan, Kurikulum Merdeka mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis. Studi kasus implementasi di lapangan menjadi cerminan nyata bagaimana nilai-nilai ini diintegrasikan dalam praktik pendidikan. Adanya tantangan dan hambatan selama implementasi menjadi peluang untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran. Keberhasilan dan prestasi yang dicapai, seperti peningkatan partisipasi siswa, perubahan perilaku, dan peningkatan hasil belajar, menunjukkan dampak positif dari integrasi filosofi pendidikan dan warisan Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka. Dalam analisisnya, keselarasan dengan prinsip filosofis, relevansi dan rekayasa sosial, partisipasi stakeholder, keberlanjutan, serta dampak pada pembelajar dan masyarakat menjadi fokus evaluasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi tersebut tidak hanya konsisten dengan prinsip-prinsip filosofis, tetapi juga relevan dan dapat diterapkan di berbagai konteks. Partisipasi aktif stakeholder, termasuk guru, siswa, dan masyarakat, menjadi kunci keberhasilan implementasi. Keberlanjutan implementasi dan dampak positif yang dapat dirasakan oleh pembelajar dan masyarakat menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka dengan integrasi nilai-nilai filosofisnya dapat menjadi model yang inspiratif untuk pengembangan pendidikan di berbagai tingkatan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. Cendekia Press, 157.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Afiyah, I. N. (2020). Filsafat Perennialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. (JAPRA) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 52–70. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>
- Amie Primarni dan Khairunnas. (2016). Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Anizar, S. (2023). Evaluasi Pada Kurikulum merdeka (Issue June). Ekupedia Publliser. https://www.researchgate.net/publication/371449698_EVALUASI_PADA_KURIKULUM_MERDEKAMembentuk_Karakter. AL-MAWARDI PRIMA.
- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
- Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015–1025. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493>
- Parwati, N. N., Studi, P., Pembelajaran, T., & Ganesha, U. P. (2023). META ANALISIS PENGARUH PROJECT BASED E-LEARNING. 13, 80–93.
- Ratumanan, T. G. (2020). Seminar Nasional daring. In *Webinar Seminar Nasional Daring. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin*.
- Safitri, M. D. (2023). Model Pembelajaran Aktif Berbantuan Media Fun Thinkers Pada Tema Benda, Hewan Dan Tanaman Disekitarku Terhadap Keterampilan Calistung Siswa Kelas 1 11(1), 48–55. <https://repo.undiksha.ac.id/14025/%0Ahttps://repo.undiksha.ac.id/14025/9/1811031219-LAMPIRAN.pdf>
- SB Wilardjo. (2009). Aliran-aliran dalam filsafat ilmu berkaitan dengan ekonomi. *Value Added: Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 1, 1–14.
- Sembiring, A. Z., Fithrah, A. ', Ananda, D., Saragi, M. P. D., Daulay, A. A., & Sahputra, D. (2023). Perkembangan kognitif spoiled-teen dan pengaruhnya terhadap kemandirian remaja. *Indoneisan Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(1), 71. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Sugiyanto, S., Yusuf-LN, S., Supriatna, M., & Budiamin, A. (2023). Analisis nilai-nilai karakter dalam Tut Wuri Handayani sebagai asas pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 91–103. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.59168>

- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- Ueno, M. (2023). Democracy and Education. In *Philosophy of Education in Dialogue between East and West: Japanese Insights and Perspectives*. <https://doi.org/10.4324/9781003271024-9>
- Warul Walidin M. (2021). *Pendidikan Karakter Kurikulum 13; dalam Analisis Filosofis* - Google Books. Ar-Raniry Press.
- Yin, R. K. (2013). Applications of case study research. *Applied Social Research Methods Series*, 34, 173. <https://doi.org/10.1097/FCH.0b013e31822dda9e>
- Yunus. (2016). Telaah aliran pendidikan-progresivisme. *Cakrawala Pendidikan Dasar*, 2(1), 29–39
https://www.academia.edu/87319423/PROSIDING_SEMINAR_NASIONAL_INTEG+RASI_TPACK
- Zubair, S., & Yanto, N. (2022). Literature Review: Students' Critical Thinking Ability in Chemistry Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kimia*, 3(3), 99–108. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/ChemEdu/index>